

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PENGURUS ORGANISASI
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)
KOMISARIAT RADEN RAHMAT MALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana



Disusun oleh :
Indri Ika Budiarti
1661201018

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2021**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN INTELEKTUAL
TERHADAP KINERJA PENGURUS ORGANISASI PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA (PMII)
KOMISARIAT RADEN RAHMAT MALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana



Disusun oleh :
Indri Ika Budiarti
1661201018

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Pengurus Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Raden Rahmat Malang

Di susun : Indri Ika Budiarti

NIM : 1661201018

Prodi : Manajemen

Kosentrasi : Manajemen Sumber Daya Manusia

Telah diperiksa disetujui untuk dipertahankan

di depan tim penguji

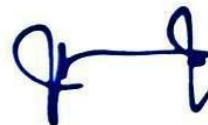
Malang, 19 Februari 2021

Mengetahui & Menyetujui.
Kaprod.



(Adita Nafisa, S.E., M.M.)
NIDN. 0724068802

Pembimbing,



(Erna Resmiatini, S.M.B., M.Sc)
NIDN. 0715069004

LEMBAR PENGESAHAN

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN MAJELIS PENGUJI SKRIPSI, PROGRAM STUDI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG PADA :

HARI : RABU

TANGGAL : 04 AGUSTUS 2021

JUDUL :PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PENGURUS PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) KOMISARIAT RADEN RAHMAT MALANG

**DINYATAKAN LULUS
MAJELIS PENGUJI**



(RM Mahrus Alie, S.Sos.,M.M)
PENGUJI UTAMA



(Sinollah, S.Sos., M.AB)
ANGGOTA



(Erna Resmiatini, S.M.B., M.Sc)
ANGGOTA

**MENGESAHKAN,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Dekan,**



M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M.

NIDN.0713047901

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

*Ayahanda Abdul Hamid, Ibunda Tumiranti, dan adik saya Muhammad
Khoiruddin yang senantiasa mendoakan serta mendukung saya.
dan yang terakhir skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, terimakasih
sudah mau berjuang sampai di titik ini.*

PERNYATAAN ORSINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber sebagai kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 yang berbunyi : lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya dan pasal 70 yang berbunyi : lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Malano, 10 Agustus 2021

menyatakan,



Indri Ika Budiarti

ABSTRAK

Indri Ika Budiarti.2021. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Raden Rahmat Malang (Pembimbing: Erna Resmiatini,S.M.B.,M.Sc)

Keberhasilan atau kualitas suatu organisasi dapat dilihat dari kinerja masing-masing pengurus di dalamnya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi baik buruknya kinerja, dua diantaranya adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual pengurus. Permasalahan yang dibahas dalam uji ini adalah bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual pada kinerja pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Raden Rahmat Malang. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual pada kinerja pengurus. Metode uji yang dipakai pada penelitian ini ialah metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer yang didapat langsung dari pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Raden Rahmat Malang melalui penyebaran kuesioner yang kemudian diolah menggunakan SPSS 24.

Hasil penelitian secara parsial menerangkan yakni kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan pada kinerja karena diduga pengurus PMII lebih banyak mengandalkan kecerdasan intelektual dalam proses menyelesaikan program kerjanya saat penulis melakukan penelitian, sehingga dalam hal ini kecerdasan emosional tidak menjadi bagian yang mempengaruhi kinerja pengurus PMII Komisariat Raden Rahmat, sedangkan kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengurus PMII komisariat Raden Rahmat Malang. Kemudian hasil uji secara simultan dan uji determinasi kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berdampak signifikan pada kinerja sebesar 36,4%.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kinerja Pengurus*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena telah memberikan hidayah, kesehatan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian untuk skripsi pada Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Raden Rahmat Malang

Tujuan penulisan untuk menyelesaikan skripsi ini ialah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Sehubungan dengan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terimakasih yang dalam penulis persembahkan kepada Ibunda Tumiranti dan ayahanda Abdul Hamid, atas doa dan dukungannya.
2. Bapak Rektor UNIRA H. Imron Rosyadi Hamid, S.E., M.Si.
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M.
4. Ibu Adita Nafisa, S.E., M.M. selaku Kaprodi Manajemen
5. Ibu Erna Resmiatini, S.M.B.,M.Sc sebagai dosen pembimbing yang dengan telaten dan sabar membimbing saya mulai awal penulisan,penyusunan skripsi sampai akhir
6. Bapak/ibu Dosen Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh anggota dan pengurus PMII Komisariat Raden Rahmat Malang yang bersedia membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

8. Rayon “*Penggerak*” Gajah Mada sebagai tempat saya belajar hingga sampai saat ini.
9. Teman-teman saya Wardatul Qoryah, Indri Ulfa, Ninda, Ayu, Dinda, Eka, Ila, Ifa, Neneng, Shelly, Via, Fitroh, Fitri, Miftah, Vivi, Addina.
10. Teman-teman kelas Manajemen 2016 yang sudah membantu proses belajar saya mulai awal perkuliahan hingga selesai.
11. Keluarga dan semua pihak yang tidak dapat saya tulis satu persatu, yang telah tulus memberikan do’a dan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun penulisan ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Malang, 19 Februari 2021

Indri Ika Budiarti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORSINALITAS.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Masalah.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Empiris	7
2.1 Kecerdasan	10
2.2.1 Pengertian Kecerdasan	10
2.3 Kecerdasan Emosional.....	11
2.3.1 Pengeretian Kecerdasan Emosional.....	11
2.3.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	14
2.3.3 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional Tinggi	17
2.3.4 Faktor Kecerdasan Emosional	19
2.3.5 Komponen Kecerdasan Emosional	23
2.4 Kecerdasan Intelektual	25
2.4.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual	25
2.4.2 Indikator Kecerdasan Intelektual	26
2.5 Kinerja	27
2.5.1 Pengertian Kinerja	27
2.5.2 Faktor-faktor Kinerja	28
2.6 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja.....	30
2.6.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja..	30
2.6.2 Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja ..	31
2.6.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja.....	31
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	33
3.2 Objek dan waktu Penelitian	33
3.3 Variabel Penelitian	33
3.3.1 Variabel Penelitian.....	33
3.3.2 Pengumpulan Data.....	36
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	36

3.4.1 Populasi	36
3.4.2 Sampel.....	36
3.5 Jenis dan Sumber Data	37
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.7 Teknis Analisis Data	39
3.7.1 Analisis Deskriptif	39
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	40
3.7.3 Uji Validitas	43
3.7.4 Uji Reliabilitas	43
3.7.5 Uji t.....	44
3.7.6 Uji F.....	45
3.7.7 Uji R ²	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	48
4.1.1 Gambaran Umum Responden	48
4.1.2 Distribusi Jawaban Responden.....	48
4.1.2.1 Distribusi Pernyataan Kecerdasan Emosional	50
4.1.2.2 Distribusi Pernyataan Kecerdasan Intelektual	56
4.1.2.3 Distribusi Pernyataan Kinerja.....	61
4.1.3 Hasil Analisis Data.....	67
4.1.3.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	68
4.1.3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas	69
4.1.3.3 Uji Asumsi Klasik.....	70
4.1.3.4 Pengujian Hipotesis.....	75
4.2 Pembahasan.....	80
4.2.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja	80
4.2.2 Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja.	81
4.2.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja	82
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar Keterangan

1.	: Gambar Model Penelitian	32
----	---------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel Keterangan

1	Perbandingan Penelitian.....	7
2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	36
3	Pengukuran Skala Likert	40
4	Deskripsi Responden Dari Jenis Kelamin	46
5	Deskripsi Responden Dari Umur	46
6	Deskripsi Responden Dari Semester	47
7	Deskripsi Data Demografi Yang Paling Dominan	47
8	Saya Menyukai diri saya apa adanya.....	48
9	Saya yakin dengan potensi saya.....	48
10	Saya sabar apabila menghadapi orang lain.....	49
11	Demi peraihan yang lebih besar saya bisa menunda Kesenangan sesaat saya	49
12	Saya bisa membuat orang lain yang tidak saya kenal bercerita- mengenai diri mereka	50
13	Saya mudah terharu dan merasa kasihan jika melihat orang- Lain menderita	51
14	Saya tidak mudah dipengaruhi perasaan takut gagal.....	51
15	Saya tertarik pada pekerjaan yang menuntut saya memberikan Gagasan baru yang bisa menaikkan prestasi.....	52
16	Saya mempunyai cara agar ide-ide saya dapat diterima orang lain	53
17	Saya bisa mengorganisasikan kelompok.....	53
18	Saya bisa berhitung dengan cepat.....	53
19	Saya bisa berhitung dengan teliti	54
20	Saya bisa berhitung dengan akurat.....	55
21	Saya bisa bahasa yang baik dan benar ketika berbicara maupun menulis.....	55
22	Lawan bicara saya mengerti dengan apa yang saya bicarakan	56
23	Saya mengerti setiap apa yang saya baca	56
24	Saya mengerti dengan apa yang orang lain katakan terhadap Saya	57
25	Saya mampu mengenali urutan logis dalam masalah	57
26	Saya mampu mengingat kasus yang sedang saya alami.....	58
27	Saya mampu mengingat pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran untuk seterusnya	59
28	Saya semangat dalam bekerja dan memberikan hasil yang baik dalam bekerja	60
29	Saya cermat dan meminimalisir kesalahan dalam bekerja.....	60
30	Saya mudah bekerja sama dengan orang lain.....	61
31	Saya cepat dalam bertindak/mengambil keputusan	61
32	Saya mampu berinovasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan	62
33	Saya mengetahui deskripsi kerja yang baik.....	62
34	Saya mampu bekerja mencapai/melebihi target.....	63
35	Saya memiliki tingkat kuantitas kerja yang baik.....	63
36	Saya menggunakan waktu kerja dengan baik tidak, untuk melakukan kegiatan diluar pekerjaan.....	64

37	Saya mampu menyelesaikan pekerjaan dengan ketelitian tinggi	64
38	Hasil uji data statistic deskriptif.....	67
39	Pengujian validitas terhadap X1	68
40	Pengujian validitas terhadap X2	69
41	Pengujian validitas terhadap Y	69
42	Uji Reliabilitas pada X1	70
43	Hasil uji normalitas.....	71
44	Hasil uji heteroskedastisitas	72
45	Hasil uji multikolinieritas	73
46	Hasil uji autokorelatif	74
47	Pengujian hipotesis.....	75
48	Hasil uji t	77
49	Hasil uji F	79
50	Hasil uji R.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja adalah akibat dari pekerjaan atau perilaku kerja yang telah diselesaikan dalam melakukan pekerjaan dan kewajiban yang diberikan dalam jangka waktu tertentu (Kasmir: 2016). kinerja adalah istilah keseluruhan yang dipakai untuk semua atau sebagian kegiatan atau pelaksanaan suatu perkumpulan dalam suatu periode berdasarkan efektivitas, kewajiban atau tanggung jawab pengurus dan semacamnya (Rivai: 2014).

Dalam menyelesaikan kewajibannya seorang individu akan mengalami hambatan yang berbeda-beda, ada hambatan-hambatan yang seharusnya selalu diperhatikan oleh pengurus organisasi, maka dari itu pengurus harus mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan pekerja. Faktor kinerja terdiri dari variabel internal (dispositional) dan faktor eksternal. Mengenai faktor internal, adalah hal-hal yang berkaitan dengan kecenderungan individu, sedangkan faktor luar adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi penampilan individu dari lingkungan seperti perilaku, mentalitas, dan kegiatan rekan, bawahan atau pelopor (Mangkunegara, 2007:15).

Demikian pula Mangkunegara (2004:13) juga menjelaskan bahwa variabel yang mempengaruhi keberhasilan kinerja ialah faktor inspirasi serta faktor kapasitas. Secara mental, kapasitas yang dimaksud terdiri dari kapasitas intelegen (IQ) dan kapasitas realitas (Pengetahuan + kemampuan) dan inspirasi dicirikan sebagai disposisi (perilaku perintis dan perwakilan) terhadap keadaan kerja dalam lingkungan otoritatif mereka (Mangkunegara, 2004:13). Kemudian Goleman (2000:37) mengatakan bahwa untuk membuat kemajuan dalam pekerjaan diperlukan pengetahuan psikologis serta wawasan yang penuh

gairah(kecerdasan emosi). Dengan memiliki kecerdasan emosional, pada saat itu pengurus dapat menyadari apa yang ada di dalamnya, sehingga mereka dapat menangani sendiri dalam mengelola beberapa posisi/ titik permasalahan.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa salah satu anugerah luar biasa terbaik yang digerakkan oleh manusia adalah kecerdasan, sementara hewan yang berbeda tidak memiliki kecerdasan seperti manusia. Dengan kecerdasan ini, orang dapat melihat setiap keajaiban kehidupan, dapat mengetahui suatu peristiwa dan kemudian mengambil pelajaran darinya, menjadi lebih terlatih dan menjadi cerdas, semua karena orang memiliki kecerdasan emosional sehingga dapat digunakan sebagai instrumen. Dalam melanjutkan kehidupan mereka di bumi ini. Ilmu yang diberikan kepada manusia adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual (Wiramiharja, 2003).

Seperti yang ditunjukkan oleh Susanto (2004:68) kecerdasan adalah kapasitas yang dibutuhkan individu untuk mengamati suatu masalah dan kemudian mengatasinya atau membuat sesuatu yang bisa berharga bagi orang lain. Kecerdasan emosional adalah kapasitas untuk mengomunikasikan sentimen, perhatian, dan pemahaman perasaan serta kapasitas untuk mengarahkan dan mengendalikannya (Akbar, 2010).

Sedangkan kecerdasan intelektual adalah kapasitas keilmuan, kajian, pemikiran dan rasio. Kecerdasan ini untuk mendapatkan, menyimpan, dan mendaur ulang data menjadi kenyataan (Widodo: 2012). kecerdasan ini secara tegas diidentifikasi dengan perspektif individu. Ketika seorang pengurus memiliki ilmu keilmuan yang besar, maka pada saat itu baginya tidak ada data yang dapat mempersulitnya. Semuanya dapat diperoleh dan ditangani serta dapat dipersiapkan dan dididik pada kesempatan yang ideal bila diperlukan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Goleman (2000:44) pengetahuan ilmiah (IQ) hanya berkontribusi 20% untuk kemajuan, sedangkan 80% disumbangkan

oleh kecerdasan emosional. Seorang eksekutor yang memiliki IQ tinggi diandalkan untuk memberikan kinerja yang lebih baik daripada individu yang punya IQ lebih rendah. Hal ini karena kecenderungan individu yang punya IQ tinggi akan semakin efektif mencerna informasi atau informasi yang diberikan, sehingga kemampuan mereka untuk mengatasi masalah di tempat kerja akan lebih baik (Eysenck: 1981).

Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) komisariat Raden Rahmat Malang. Adapun PMII itu sendiri merupakan Organisasi ekstra kampus yang memiliki tujuan organisasi sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar (AD) PMII BAB IV pasal 4 yang berbunyi "Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia". Untuk mencapai tujuan yang agung, tentunya perlu adanya kinerja yang baik dari setiap pengurus. Untuk menjembatani tujuan tersebut pengurus merancang poin-poin program kerja agar tujuan tersebut bisa terealisasikan. Gerakan- gerakan yang ada dalam organisasi PMII banyak mengandalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional untuk mengelola dan mengkoordinasi pengurus. Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia adalah satu kesatuan yang melibatkan banyak individu didalamnya. banyaknya individu tentunya memiliki karakter yang bervariasi dari faktor usia, faktor keluarga, faktor alam dan kesibukan setiap individu dapat menyebabkan hambatan, kesulitan, perubahan, dan kontras. Pada dasarnya, gerakan di PMII merupakan keseluruhan ikhtiar yang dilakukan secara metodis dan ulet untuk memupuk kemampuan dzikir dan perbuatan besar di setiap warga pergerakan.

Sejalan dengan itu, potret diri mental ulul albab yang terangkum dalam peribahasa PMII dzikir, fikir, amal sholeh, secara lengkap cenderung dipilih

menjadi tiga jenis kaderisasi PMII, yaitu kaderisasi formal, informal, dan non formal. Ketiga struktur ini untuk membuat jiwa ulul albab yang berkualitas.

Majunya suatu organisasi juga dapat dibedakan dengan adanya gambaran positif atau negatif dari individu seperti yang diungkapkan oleh Kasmir (2016) "Perkumpulan atau organisasi harus memiliki pekerja yang memiliki kinerja yang baik sehingga dapat mendukung kemajuan suatu organisasi. Dalam satu periode kepengurusan memiliki program kerja yang harus diselesaikan sebelum jangka waktu kepengurusan berakhir. Asumsinya setiap periode kepengurusan memiliki pilihan untuk menyelesaikan program kerja yang telah ditetapkan menjelang dimulainya jangka waktu kepengurusan. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual untuk membuktikan apakah kedua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap kinerja pengurus PMII komisariat Raden Rahmat Malang dengan judul penelitian "**Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Kinerja Pengurus Organisasi PMII komisariat Raden Rahmat Malang**"

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang disampaikan maka penulis membuat rumusan masalah yakni :

- a. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional pada kinerja pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Raden Rahmat Malang?
- b. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual pada kinerja pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Raden Rahmat Malang?

- c. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual pada kinerja pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Raden Rahmat Malang

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan, jadi tujuan penulisan skripsi ini ialah:

- a. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional pada kinerja pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Raden Rahmat Malang.
- b. Menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Raden Rahmat Malang.
- c. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap kinerja pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Raden Rahmat Malang.

1.4 Manfaat penelitian

Setelah penulisan skripsi ini bisa diselesaikan oleh penulis, harapan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi penulisan dan bacaan terkait tema yang sama dengan penelitian ini.

- b. Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi PMII agar hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan strategi yang tepat

untuk mengelola kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dalam upaya menaikkan potensi pegawai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Empiris

Hasil dari penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai semacam hotspot perspektif untuk penelitian ini memiliki topik yang sama, yang diidentikkan dengan masalah identifikasi dengan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kinerja yang kontras antara satu ujian dan lainnya. Berikutnya adalah pemeriksaan eksplorasi ini dengan penelitian sebelumnya yang bisa ditemukan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian

No	Penulis	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Shieva Nur Azizah	2020	Dampak Kecerdasan pada kinerja melalui keterampilan karyawan	a.Variabel kecerdasan, variabel kinerja	a.Jumlah responden b.Objek penelitian c.Tidak ada variabel moderator keterampilan pada penelitian ini
2.	Tirta Sari Ayu	2018	Dampak kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual pada potensi pegawai	a.Variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kinerja. b.Metode penelitian kuantitatif. c.Teknik pengumpulan data (kuisisioner)	a.Tidak ada variabel kecerdasan spiritual pada penelitian ini b.Objek penelitian
3.	Aderharda Boru	2018	Dampak kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual pada kinerja melalui kepuasan kerja tenaga kependidikan di kantor pusat universitas Jember.	a.Variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kinerja b.Metode penelitian kuantitatif	a.Tidak ada variabel kecerdasan spiritual b.Objek penelitian c.Tidak ada variabel moderator kepuasan kerja
4.	Tri Yulianto	2016	Dampak antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual pada potensi pegawai	a.Variabel kecerdasan intelektual, variabel emosional, kinerja	a.Jumlah responden b.Objek penelitian

Berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu. Ada juga ujian di tahun 2020 oleh Shieva Nur Azizah dkk dengan judul pengaruh kecerdasan terhadap kinerja melalui keterampilan karyawan. Ujian ini diarahkan sepenuhnya untuk mengetahui pengaruh dari kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual pada kinerja melalui keterampilan pesawat. penelitian ini menambahkan hingga 90 orang sebagai responden dengan prosedur pengujian *simple random sampling*. Pemeriksaan informasi menggunakan cara investigasi atau *path analyst*. Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa IQ memengaruhi kinerja sebesar 17,3% dengan nilai p 0,002, EQ memengaruhi eksekusi sebesar 22,8% dengan nilai p 0,022, SQ memengaruhi eksekusi sebesar 38,5% dengan p-value 0,010.

Penelitian yang dipimpin oleh Tirta Sati Ayu tahun 2018 bertajuk Dampak kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual pada kinerja pengurus pada pondok pesantren Darunnajah Jakarta. penelitian ini diarahkan untuk ditahu bagaimana dampak kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual pada potensi pengurus pada pondok pesantren Darunnajah Jakarta. penelitian ini memakai teknik kuantitatif dengan berbagai informasi melalui penyebaran survei dan informasi perpustakaan. Contoh dalam ragam ini menambahkan hingga 81 pekerja sekolah pengalaman hidup Islam Darunnajah Ulujami, Jakarta. Penelusuran informasi yang digunakan adalah memanfaatkan program SPSS 22.0. Hasil penelitian memperlihatkan yakni secara parsial kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual memiliki dampak yang besar pada kinerja karyawan. Kecerdasan spiritual adalah variabel paling dominan memengaruhi kinerja.

Penelitian yang dijalankan oleh Aderharda Boru pada tahun 2018 dengan judul penelitian pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual pada kinerja melalui kepuasan kerja tenaga kependidikan dikantor pusat univeristas Jember. penelitian ini bertujuan untuk membuktikan

secara besar dampak langsung kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual pada kinerja ataupun tak langsung terhadap kinerja melalui kepuasan kerja. Metode yang dipakai ialah metode kuantitatif. Sampel yang diteliti terdiri dari 154 responden yaitu tenaga kependidikan di kantor pusat Universitas Jember, alat analisis yang digunakan ialah analisis model persamaan structural atau SEM. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual berdampak positif dan besar pada kepuasan kerja dan kinerja; serta kepuasan kerja berdampak positif dan besar pada kinerja.

Tri Yulianto pada tahun 2016 memimpin penelitian pada Dinas Pekerjaan Umum, Penginapan dan Tata Ruang Kota Malang. Ada tiga rincian masalah dalam penelitian ini, khususnya, apakah ada pengaruh fraksional antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada potensi pegawai secara parsial?. Apakah ada dampak antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada kinerja secara simultan?. Apakah ada dampak kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada potensi karyawan dengan pengalaman sebagai variabel moderating?. Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual mempengaruhi kinerja. Penelitian ini memakai metodologi kuantitatif yang memanfaatkan informasi sebagai angka. Contoh tersebut dimanfaatkan lebih dari 122 responden dengan prosedur pengambilan penelitian statistik. Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa pada ujian awal sebagian besar atau semua faktor IQ dan SQ mempengaruhi kinerja pekerja, kemudian, pada saat itu pada ujian berikutnya setelah diarahkan dengan faktor pengalaman kerja, faktor-faktor tersebut IQ dan SQ antusias tidak besar pada eksekusi representatif. . Sejalan dengan itu, variabel pengarah pengalaman kerja hanyalah variabel indikator pengarah.

Dalam penelitian yang dijalankan Fatma Zulfanah tahun 2015 dengan judul dampak kecerdasan emosional pada kinerja karyawan pada rumah sakit Wawa Husada Kepanjen. Persamaan penelitian dengan peneliti ialah variabel bebasnya yakni variabel kecerdasan emosional dan variabel terikat ialah kinerja. Secara umum penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan pada objek penelitian, sehingga hal ini bisa memperluas bahan kajian dan sebagai referensi penulisan dengan tema yang sama.

2.2 Kecerdasan

2.2.1 Pengertian Kecerdasan

kecerdasan ialah salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia agar manusia dapat memilih jalan kebaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu dicirikan sebagai masalah wawasan, atau kesempurnaan peningkatan akal (seperti wawasan dan ketajaman otak), sedangkan kecerdasan pada bahasa Inggris dikenal *insight* atau *intelligence* dan dalam bahasa Arab dikatakan Al-adzka menurut arti bahasa ialah kecepatan, pemahaman, dan kesempurnaan sesuatu.

Seperti yang ditunjukkan oleh Susanto dalam Dwijayanti (2009) kecerdasan adalah kapasitas yang dibutuhkan individu untuk mengamati suatu masalah dan kemudian mengatasinya atau membuat sesuatu yang bisa berharga bagi orang lain.

Banyak unsur yang mempengaruhi seseorang dalam mengartikan kata kecerdasan, variabel tersebut dapat berupa pengalaman yang bermanfaat, landasan pembelajaran, budaya, identitas, agama, daerah, serta lain-lain (Gunawan: 2006)

Ada beberapa pendapat di antara para ahli mengenai arti kecerdasan, lebih spesifiknya sebagai berikut:

- a. Menurut Feldman (2009) kecerdasan adalah kekuatan untuk memahami dunia, berpikir jernih dengan memanfaatkan sumber atau referensi secara layak ketika menghadapi suatu perlawanan.
- b. Seperti yang ditunjukkan oleh Dalyono (2004) kecerdasan adalah keseluruhan kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan suatu keadaan atau masalah, yang menggabungkan berbagai jenis kapasitas kognitif seperti dinamis, penalaran mekanis, numerik, mendapatkan, mengingat, berbicara, dll.
- c. Menurut Gaedner (1983) kecerdasan adalah kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengatasi masalah, menumbuhkan masalah baru yang tersedia untuk ditangani, selanjutnya, kemudian mengambil latihan atau latihan yang berharga dari masalah yang dicari dalam hidupnya.

Dari sebagian makna kecerdasan diatas, bisa dikatakan dengan baik bahwa wawasan ialah kekuatan untuk bertindak secara terkoordinasi, berpikir dengan waras, dan mengelola iklim.

2.3 Kecerdasan Emosional

2.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Secara etimologis, kata emosi berasal dari bahasa latin *emovere* yang artinya bergerak tanpa henti. Kecerdasan merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol (Goleman, 2001:31). Dalam buku lain, Goleman (2000, 45) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yakni kekuatan yang

menggabungkan pengontrolan diri, energi, ketekunan, dan kekuatan untuk memacu diri sendiri.

Makna yang paling tepat dalam Oxford English Dictionary mencirikan emosi sebagai tindakan atau kegelisahan apa pun dari perenungan, sentimen, minat; tiap keadaan mental yang luar biasa atau terlalu kuat (Goleman, 2001:411). Mengingat klarifikasi tentang pentingnya emosi ini, sangat masuk akal bahwa emosi sangat memengaruhi perilaku tunggal. Emosi dalam acuan kata mental dicirikan sebagai kondisi kegairahan makhluk termasuk perubahan sadar, yang signifikan sikapnya dari perubahan sosial (Chaplin, 2004:163).

Menurut Goleman (2001:411), emosi mengacu pada kecenderungan dan pemikiran tertentu, keadaan organik dan mental, dan perkembangan kecenderungan untuk bertindak. Perasaan pada dasarnya adalah kekuatan pendorong untuk aktivitas. Umumnya tanggapan terhadap peningkatan dari luar dan dalam diri orang tersebut. Misalnya, kepuasan mendukung perubahan pola pikir individu, sehingga secara fisiologis seolah-olah tertawa, perasaan tragis mendesak seseorang untuk bertindak sambil menangis.

Pada umumnya, individu menganggap kecerdasan sebagai istilah yang menggambarkan wawasan, pengetahuan, atau kapasitas untuk mengatasi masalah. Alfred Binet, salah satu tokoh fundamental yang memelopori estimasi wawasan bersama Theodore Simon, mencirikan kecerdasan terdiri dari tiga bagian, yakni:

- a. Kapasitas untuk mengkoordinasikan perenungan atau kegiatan.
- b. Kapasitas untuk menggeser arah aktivitas saat aktivitas dilakukan.
- c. Kapasitas untuk mencela diri sendiri atau melakukan otokritik.

Sementara itu, menurut Azwar (2004: 5) mencirikan kecerdasan sebagai tingkat kemampuan individu menghadapi masalah-masalah yang akan datang.

Cooper dan Sawaf (2002:15) menjelaskan yakni kecerdasan emosional ialah kekuatan untuk paham serta secara efektif menjalankan kekuatan dan perasaan sebagai pusat energi juga dampak manusia. kecerdasan yang antusias membutuhkan pemeriksaan perasaan, mencari tahu bagaimana memahami, tentang perasaan dalam diri sendiri dan orang lain dan bereaksi dengan benar terhadapnya, dengan efektif menerapkan energi gairah pada hidup setiap-hari.

Istilah kecerdasan emosional ditulis pada tahun 1990 oleh terapis Peter Salovey dari Universitas Harvard untuk menggambarkan karakteristik bersemangat yang mendasar bagi kemajuan.

Kemudian Goleman (2001:164) kemudian menjelaskan bahwa disposisi adalah perwujudan dari koneksi. Jika seseorang bisa menyesuaikan diri dengan watak yang berbeda atau bisa bersimpati, individu akan lebih efektif menyesuaikan diri dengan kerja sama sosial dan iklim. Lebih lanjut Goleman menjelaskan yakni kecerdasan emosional ialah kapasitas individu yang lebih besar untuk membujuk diri sendiri, kekuatan meskipun kecewa, mengendalikan perasaan dan menunda pemenuhan, dan mengelola kondisi mental. Orang yang punya kecerdasan emosional bisa menempatkan perasaan mereka di segmen yang tepat, menemukan kepuasan dan temperamen langsung.

Seperti yang ditunjukkan oleh Mayer dan Salovey dalam Mubayidh (2006:15) mencirikan "kecerdasan emosional sebagai pengetahuan sosial yang diidentifikasi dengan kekuatan seseorang untuk menggabungkan dua perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, sama seperti kapasitasnya untuk mengenali perasaannya sendiri dari orang lain. perasaan orang lain, di mana kapasitas ini digunakan untuk menggambarkan contoh pemikiran dan perilaku.

Sesuai dengan itu, Robert dan Cooper (2001:44) mengungkap yakni "kecerdasan emosional ialah kapasitas untuk memahami, merasakan, dan

berhasil menerapkan kekuatan dan pengaruh perasaan sebagai sumber energi, perasaan, asosiasi, dan dampak manusia”.

Goleman (2001:45) mengatakan kecerdasan emosional hanyalah kapasitas untuk membangkitkan dan bertahan bahkan dengan ketidakpuasan, mengendalikan kekuatan pendorong dan tidak melebih-lebihkan kegembiraan, mengelola disposisi dan menjaga beban tekanan dari menghancurkan kapasitas untuk berfikir dan berhubungan. Kecerdasan emosional mengharapakan diri sendiri untuk mengetahui bagaimana memahami dan menghargai sensasi diri sendiri serta orang lain dan bereaksi dengan tepat, berhasil menjalankan energi yang penuh gairah pada hidup serta pekerjaan setiap-hari. Dari sebagian pendapat diatas, bisa dikatakan yakni kecerdasan emosional ialah kekuatan seseorang untuk mengarahkan hidupnya yang penuh semangat, siap untuk menjaga keseimbangan antusias dengan mengomunikasikannya melalui kemampuan mindfulness, ketenangan, inspirasi diri dan kemampuan sosial.

2.3.2 Aspek-aspek kecerdasan Emosional

Ada 5 ruang kecerdasan emosional yang bisa menjadi penolong bagi orang untuk membuat kemajuan dalam hidup setiap-hari secara teratur, yakni (a) Mengenali perasaan sendiri, (b) Mengelola emosi, (c) Memotivasi diri sendiri, (d) Mengenali perasaan perasaan orang lain, (e) Membina hubungan (Goleman, 2001:58-59).

a. Mengenali perasaan sendiri

Perhatian penuh dalam memahami perasaan saat itu terjadi adalah dasar dari pandangan terang yang antusias. Pada tahap ini, penting untuk sesekali menyaring sentimen sehingga pengetahuan mental dan pemahaman diri muncul. Seperti yang ditunjukkan oleh Goleman (2001:64) mindfulness adalah pemantauan temperamen dan

renungan tentang pola pikir, dengan asumsi mereka kurang siap, orang menjadi mudah hancur dalam perkembangan perasaan dan dibatasi oleh perasaan. Kegagalan untuk fokus pada sentimen asli membuat diri sendiri dalam kekuatan sentimen, sehingga mereka tidak sensitif terhadap sentimen asli yang sangat mempengaruhi dinamika masalah.

b. Mengelola Emosi

Mengawasi perasaan menyiratkan mengelola sentimen sehingga perasaan bisa dikomunikasikan dengan tepat, ini adalah kemampuan yang sangat bergantung pada perhatian penuh. Perasaan seharusnya dapat dikendalikan secara efektif jika dapat menghibur diri sendiri ketika ditimpa masalah, dapat menyampaikan kegelisahan, humor atau gangguan yang buruk dan memantul kembali dengan mengendalikan perasaan dan akan terus berjuang melawan sensasi pahit atau melarikan diri dari hal-hal negatif yang menyakitkan diri mereka sendiri. Perasaan selangit yang bertambah dengan kekuatan untuk waktu yang sangat lama akan merobek keamanan diri (Goleman, 2001: 77-78).

c. Memotivasi diri

Goleman (2001:58) menyatakan bahwa kapasitas individu untuk membangunkan diri sendiri dapat diikuti melalui:

1. Petunjuk langkah demi langkah untuk mengontrol kekuatan pendorong.
2. Tingkat kegugupan yang mempengaruhi presentasi individu.
3. Kekuatan penalaran positif.
4. Keyakinan.

5. Keadaan *Flow* (mengikuti aliran)

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Perasaan seseorang kadang-kadang dikomunikasikan dengan kata-kata, tapi perasaan seseorang biasanya dikomunikasikan lebih teratur melalui tanda-tanda. Untuk menemukan sensasi orang lain, seseorang harus memiliki pilihan untuk membaca dengan teliti pesan non-verbal, seperti cara berbicara, isyarat, penampilan, dll (Goleman, 2003). 2001:136).

Goleman (2001:172) Nowicki, seorang klinisi menerangkan yakni anak-anak yang tak dapat membaca atau mengomunikasikan perasaan dengan baik akan terus merasa bingung. Dengan cara yang sama, efek samping dari pemeriksaan Rosenthal menunjukkan bahwa individu yang dapat memahami sentimen dan sinyal non-verbal lebih siap untuk berubah secara batin, lebih terkenal, lebih menyenangkan, dan lebih halus (Goleman, 2001: 136).

Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain juga bisa disebut belas kasih, orang yang dapat berhubungan lebih siap untuk menutupi sinyal ramah yang menunjukkan hal-hal yang diperlukan oleh orang lain hingga mereka dapat mengakui sudut pandang orang lain, sensitif pada perasaan orang lain dan lebih siap untuk membayar perhatian kepada orang lain (Goleman, 2001:57).

Kita perlu menyadari bahwa kapasitas semacam ini tidak sederhana, bahkan untuk mendengar protes mereka. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dapat memberikan kekuatan yang luar biasa dalam mengatasi masalah yang dilihat oleh orang lain. Menjadi penonton yang simpatik bukan berarti menjadikan diri anda tempat untuk mengeluh dan merasionalisasikan mereka untuk tidak

menciptakan diri mereka sendiri, melainkan memusatkan perhatian pada kami untuk memberikan hiburan dan dukungan kepada mereka agar memiliki pilihan untuk menemukan kekuatan dalam mengubah kondisi kehidupan mereka. Simpati didasarkan pada kesadaran. Jika seorang individu tersedia untuk perasaannya sendiri, pasti dia akan lebih berbakat dalam meneliti sentimen orang lain. Lagi pula, jika seseorang tak dapat menyesuaikan diri dengan perasaannya sendiri, sudah pasti dia tak akan memperhatikan perasaan orang lain.

e. Membina Relasi dengan Orang lain

Seni dalam membina relasi dengan orang lain ialah keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam sebuah pergaulan sosial. kekuatan saat membina relasi ialah suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi (Goleman,2001:59).

Kapasitas saat berkomunikasi adalah alasan untuk membangun hubungan yang bermanfaat. Orang yang efektif melihat seseorang karena dapat berdiskusi dengan lancar dengan orang lain. Orang tersebut terkenal dalam situasinya saat ini dan menjadi teman yang baik karena kekuatannya untuk berbagi (Goleman, 2001: 59).

Mengingat klarifikasi ini, penulis mengambil bagian utama dari kecerdasan emosional sebagai variabel yang mempengaruhi dalam menciptakan instrumen kecerdasan emosional

2.3.3 Ciri-ciri Kecerdasan Emosi Tinggi

Goleman (2001:60-61), individu yang punya kecerdasan emosional tinggi memiliki tanda-tanda yakni:

- a. Bersikap tegas dan siap untuk mengomunikasikan sentimen mereka secara lugas dan relatif.
- b. Berbakat dalam menumbuhkan perasaan, di mana individu berbakat dalam memahami perhatian penuh perasaan dan artikulasi yang penuh gairah, sama seperti kesadaran antusias orang lain.
- c. Memiliki perspektif inspirasional ketika mengelola keadaan dalam kehidupannya sehari-hari, dan kapasitas luar biasa untuk memikul tanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan tekanan.
- d. Mampu bergaul, sederhana untuk mengakui individu baru, terbuka untuk pertemuan dan ideal pada kualitas simpati atau kasih sayang.

Tanda-tanda orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi menurut Magdalena dan Palton (dalam Bungai, 2008:18) yakni:

- a. Terus berpikir positif, siap menahan perasaan.
- b. Siap memahami sensasi orang lain sehingga sulit untuk disalahkan.
- c. Dapat menghargai orang lain, hingga mereka dapat bersikap baik dan bersemangat.
- d. Siap proaktif, halus, penuh perhatian, dan siap menghadapi kritik atau sentimen dari orang lain.
- e. Bersedia meminta maaf jika bertanggung jawab dan bersedia memaafkan jika orang lain tidak benar.
- f. Siap menahan keinginan untuk panik di tengah keadaan darurat dan ketegangan dan siap untuk berharap di tengah kesulitan dan kerentanan.

Kecerdasan emosional memberikan gambaran tentang perkembangan pribadi seseorang yang bereaksi terhadap setiap keadaan dan secara konsisten sesuai dalam mengkomunikasikan sentimen. Orang-orang dengan kecerdasan emosional tinggi pada umumnya siap untuk menunjukkan pengakuan atas

permintaan atau faktor-faktor yang mendesak dari iklim umum. Orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi seharusnya tidak punya ketegangan tentang keadaan yang mengejutkan, misalnya, perubahan dalam pergaulan yang mengharapakan mereka untuk mengubah cara mereka bekerja. Dengan demikian, sangat diharapkan bahwa orang yang punya kecerdasan emosional yang tinggi adalah orang yang dapat menangani perasaannya (Nindiyati, 2009: 97).

2.3.4 Unsur-unsur yang Memengaruhi Kecerdasan Emosi

Shapiro (1997:18-19) merencanakan variabel-variabel yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional, khususnya (1) alam (2) iklim/lingkungan

a. Alam

Seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2001: 306) menjelaskan bahwa setidaknya ada 4 macam sikap yang dimiliki seseorang, antara lain pemberani, periang, pemalu, dan pemaarah. Keempat kepribadian ini dibawa oleh perbedaan dalam perasaan sejauh pemicu, pengulangan dan waktu perasaan ini. Goleman (2001:308) mengatakan yakni seseorang yang pemalu dan khawatir dibawa ke dunia dengan kerangka neurokimia yang membuat amigdala dengan mudah dikuatkan, hingga mereka secara efektif tegang, gelisah, dan memiliki sistem sensorik dengan rangsangan amigdala yang jauh lebih tinggi. Kecerdasan intelektual seseorang pada umumnya tidak berubah, sedangkan kecerdasan emosional seseorang bisa ditingkatkan. Namun, ada perasaan yang bersifat turun temurun, di mana intrinsik telah menjadi kecenderungan individu secara umum. Misalnya, gagasan tentang sifat sensitif dan takut-takut. Karakteristik ini adalah sinyal gairah yang disebut sikap.

Sikap adalah pola pikir individu yang mencerminkan pengaturan khusus dari keadaan gairah alami di otaknya. Garis besar untuk arus keluar perasaan seperti perilaku sekarang dan nanti. Pemeriksaan yang dipimpin oleh Kagan menunjukkan bahwa 66% anak yang dikandung sederhana tumbuh menjadi rumit, sulit didekati, dan lebih sering gelisah, ragu-ragu, dan mengalami kesulitan dalam bergaul sebagai orang dewasa (Saphiro, 1997: 18). Kemudian, pada saat itu hasil penelitian Kagan dalam Goleman (2001:314) menjelaskan yakni tak semua anak pemalu akan tumbuh jadi individu yang menarik diri dari kehidupan, karena kegelisahan yang secara efektif bisa diredakan dengan pertemuan yang tepat, hal-hal yang mempengaruhi mereka adalah latihan dan reaksi penuh gairah. yang bisa mengakui. Jadi kehadiran sentimen negatif tertentu dapat dibunuh dengan melatihnya untuk mengurangi rasa takut.

b. Iklim/lingkungan

Komponen yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah iklim (Sullivan, 1997:195). Ia juga mengatakan bahwa peningkatan karakter seorang anak ditetapkan oleh jumlah semua hubungan relasinya, yang tentunya dimulai dari wali yang sebenarnya, meskipun pergaulan dengan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar.

Iklim yang bisa memengaruhi kecerdasan emosional meliputi (1) keluarga (2) Lingkungan sekitar. Goleman (2001:268) mengatakan yakni kehidupan sehari-hari adalah sekolah dasar untuk menguji perasaan. Orang tua yang membutuhkan perhatian tentang bagian-bagian yang antusias dari anak-anak adalah masalah bagi keluarga saat ini, jadi itu tidak dapat mempengaruhi anak-anak, idealnya anak-

anak tidak dapat menumbuhkan pengetahuan yang penuh gairah. yang kurang peka dapat mempengaruhi cara tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang tidak dapat meningkatkan semangatnya. Lain halnya dengan wali yang khawatir dengan perasaan anak-anaknya, mereka akan membantu dan pergi bersama anak-anaknya untuk keluar atau mengungkapkan perasaan mereka dengan tegas. Kemudian, pada saat itu faktor yang mempengaruhi semangat berwawasan adalah lingkungan sekitar.

Pada pokoknya telah ditegaskan pentingnya komunikasi orang tua-anak dalam mengasah kecerdasan emosional anak di kemudian hari. Selain wali, orang lain disekitar keluarga juga memengaruhi anak-anak, baik secara langsung maupun tersirat. Mendorong hubungan yang baik dengan orang lain dapat dengan jelas memengaruhi pergantian peristiwa anak-anak, terutama membantu memengaruhi kecerdasan emosional anak. Orang lain yang disinggung dalam ujian ini adalah instruktur, guru, dan ahli lainnya (Saphiro, 1997:20).

Terlepas dari komponen intrinsik dan alami, Goleman (2003: 81-85) menerangkan yakni kemarahan dapat muncul karena banyak kesibukan yang menyalurkan pertimbangan dan energi, menyebabkan banyak tekanan dan kelelahan, di samping suasana yang mengganggu. Perasaan menjadi sensitif sementara kemampuan untuk percaya sangat terbatas dan terkuras sehingga pengelolaan perasaan dan pemikiran dengan cara yang wajar tidak dapat dilakukan. Kesulitan juga dapat memicu semangat rendah hingga tak ada keinginan untuk mencapai sesuatu. Kesulitan bisa membelenggu pertimbangan dan sentimen sehingga bisa menekan perkembangan pengetahuan yang menggebu-gebu (Goleman: 2003: 97-100).

Meskipun hubungan anak dengan lingkungan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional namun tidak dapat dipungkiri bahwa seorang anak juga memiliki kecerdasan emosi dari genetiknya, sehingga keduanya saling mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosinya. Pengawasan orangtua dan lingkungan yang baik dapat membantu seorang anak mengembangkan emosinya kearah yang positif. Seperti contoh seorang anak mengekspresikan bahagianya dengan cara tertawa dan sebaliknya seorang anak cenderung menangis saat perasaan mereka sedih.

Seperti yang ditunjukkan oleh Hurlock (dalam Suyanti, 2002: 246) menerangkan ada 2 faktor yang bisa memengaruhi kemajuan kecerdasan emosional yakni:

- a. Faktor perkembangan, peningkatan ilmiah menciptakan kemampuan untuk memahami implikasi yang tidak baru-baru ini dirasakan, kemajuan organ endokrin penting untuk pengembangan emosional. Organ adrenal berperan penting dalam perasaan dan pekerjaan ini berkembang laju sampai usia 5 tahun dan menurun kembali pada usia 5 tahun ke 11. Setelah itu organ ini akan berkembang biak lagi sampai usia 16 tahun. Unsur ini bisa dibatasi dengan menjaga kesehatan dan keseimbangan tubuh yang sebenarnya, khususnya melalui pengendalian organ-organ yang emisinya didorong oleh perasaan.
- b. Faktor pembelajaran, faktor ini lebih penting karena lebih mudah dikendalikan. Instruksi untuk mengendalikan iklim untuk menjamin pengembangan contoh-contoh gairah yang diinginkan dan menghapus tanggapan antusias yang tidak diinginkan adalah desain pembelajaran yang positif seperti halnya aktivitas presentasi.

Pengambilan didapat dari pembelajaran formal dan nonformal, salah satu pembelajaran kasual adalah asosiasi. Asosiasi dapat memiliki dampak

peningkatan yang penuh gairah pada orang-orang. Seorang pelobi secara positif memiliki inspirasi yang kuat dalam menentukan pilihan untuk bergabung dengan asosiasi, mereka berpikir untuk kepentingan individu serta memberikan keuntungan bagi orang lain. Unsur-unsur ekstremis dalam menjaga inspirasi, menyelesaikan komitmen, memegang kewajiban, dan membangun asosiasi yang hebat dengan berbagai perkumpulan dapat menumbuhkan pengetahuan yang antusias, menjaga korespondensi dengan orang lain dan kewajiban untuk berserikat dapat membantu individu dalam menciptakan kecerdasan emosional. Hal ini juga diungkapkan oleh Hurlock (1980: 209-210) yakni remaja yang punya minat tinggi pada latihan ekstrakurikuler bisa mendominasi kemampuan ilmiah dan ide-ide yang signifikan bagi kemampuan sosial.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang unsur-unsur yang memengaruhi kecerdasan emosional bisa disimpulkan bahwa bawaan dan lingkungan bisa menjadi hal yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Namun selain keluarga, lingkungan sekitar juga mempengaruhi perkembangan emosi.

2.3.5 Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman (2003) memisahkan kecerdasan emosional menjadi 5 bagian khususnya: tiga segmen sebagai kemampuan emosional (pengenalan diri, pengendalian, motivasi) dan dua segmen sebagai kemampuan ramah (kemampuan simpati dan sosial). Lima segmen gairah yakni:

a. Pengenalan Diri (Perhatian Diri)

Informasi diri ialah kapasitas individu untuk mengetahui sentimen internalnya dan menggunakannya untuk menentukan pilihan bagi dirinya sendiri. Memiliki tolok ukur praktis untuk kapasitas diri dan memiliki keberanian yang kuat. Komponen perhatian, khususnya perhatian penuh gairah, penilaian diri, dan keraguan diri.

b. Pengekangan

Pengekangan adalah pengendalian diri yang antusias dengan tujuan bahwa itu hanyalah efek positif pada pelaksanaan tugas, lembut untuk diam, suara kecil, menunda kesenangan sebelum mencapai tujuan, dan dapat dengan cepat memulihkan tekanan gairah. Tidak ada komponen ketenangan, khususnya kebijaksanaan, keandalan, kehati-hatian, keserbagunaan, dan pengembangan.

c. Inspirasi (Motivasi)

Inspirasi adalah kemampuan untuk memanfaatkan keinginan sehingga setiap kali keinginan itu dapat menciptakan semangat dan energi untuk mencapai keadaan yang unggul, dan memiliki pilihan untuk melangkah dan bertindak secara memadai. Tidak ada komponen inspirasi, khususnya melalui pencapaian, tanggung jawab, dorongan, dan itikad baik.

d. Kasih sayang (simpati)

Welas asih adalah kekuatan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. Siap untuk memahami sudut pandang orang lain dan membuat kepercayaan melihat seseorang, seperti halnya memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai jenis orang. Komponen welas asih, khususnya mendapatkan orang lain, menciptakan orang lain, administrasi terletak, menggunakan variasi, dan perhatian politik.

e. Keterampilan Sosial (social ability).

Kemampuan sosial adalah kapasitas yang penuh gairah ketika mengelola orang lain, memiliki pilihan untuk mempengaruhi, memimpin, berkonsultasi, menyelesaikan pertemuan, dan mengendalikan dalam kelompok. Komponen kemampuan sosial

adalah dampak, korespondensi, wasit, administrasi, membangun hubungan, upaya terkoordinasi dan kolaborasi dan kapasitas kelompok.

2.4 Kecerdasan Intelektual

2.4.1 Definisi Kecerdasan Intelektual

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia intelektual berarti tajam, bijaksana, dan jelas-jelas bergantung pada ilmu pengetahuan (Depdikbud, 2000). Para ahli menjelaskan beberapa pengertian kecerdasan intelektual sebagai berikut:

- a. Sesuai Pratiwi (2011) dalam kehidupan sehari-hari manusia bekerja, berpikir memakai kecerdasan intelektual mereka. Cepat atau tidaknya dan ditangani atau tidaknya suatu masalah bergantung pada kapasitas kecerdasannya. Berdasarkan kecerdasan intelektualnya, kita dapat mengatakan cerdas, pandai, dan jelas-jelas bergantung pada ilmu pengetahuan, yang memiliki wawasan tinggi, terutama tentang pemikiran dan pemahaman.
- b. Sebagaimana ditunjukkan oleh William Stren dalam Purwanto (2003:52) kecerdasan intelektual ialah "kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan persyaratan baru, dengan memanfaatkan instrumen intuisi sesuai alasannya". Wechler dalam Pratiwi (2011) "merencanakan wawasan ilmiah sebagai kapasitas umum orang untuk berpikir dan bertindak secara terkoordinasi seperti halnya kapasitas untuk mengawasi dan mengendalikan iklim secara memadai".
- c. Seperti yang ditunjukkan oleh Robbins (2008) kecerdasan intelektual ialah kapasitas yang diharapkan untuk menjalankan latihan deduksi

yang berbeda untuk mengatasi masalah dan memiliki pilihan untuk menutup dan menangani data ke dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli diatas, cenderung beralasan yakni kecerdasan intelektual ialah kekuatan yang diharapkan untuk menjalankan latihan intuisi yang berbeda untuk menangani masalah dan menyelesaikan serta mengukur data menjadi nyata. Individu yang punya kecerdasan intelektual yang tinggi akan memanfaatkan semua harapan yang ada dalam dirinya dan beberapa untuk menemukan jawaban atas setiap kesulitan yang mereka hadapi untuk meraih potensi yang hebat pula.

2.4.2 Indikator-Indikator Kecerdasan intelektual

Robbins (2001) menjelaskan yakni dalam kecerdasan intelektual ada 7 ukuran, yakni:

- a. Pengetahuan matematika adalah kekuatan untuk memastikan dengan cepat dan benar.
- b. Kesadaran verbal adalah kekuatan untuk memahami apa yang dibaca dan didengar.
- c. Kecepatan perseptual adalah kapasitas untuk merasakan kemiripan visual dan kontras dengan cepat dan akurat.
- d. Berpikir induktif ialah kapasitas untuk merasakan suksesi yang koheren dalam suatu masalah dan kemudian menangani masalah lain.
- e. Berpikir deduktif ialah kapasitas untuk memanfaatkan alasan dan saran survei dan pertentangan.
- f. Representasi luar biasa ialah kekuatan untuk membayangkan bagaimana sebuah artikel akan terlihat jika situasinya di ruang angkasa berubah.

- g. Memori adalah kapasitas untuk menyimpan dan meninjau pertemuan masa lalu.

Sesuai Mostafa dan Miller (2003) pengukuran yang membentuk kecerdasan intelektual meliputi:

- a. Pengetahuan matematika, khususnya wawasan dalam menangkap dan mengawasi angka dan informasi.
- b. Persepsi verbal adalah pengetahuan yang diidentifikasi dengan kapasitas untuk membaca dengan teliti, menulis dan berbicara.
- c. Kecepatan persepsi ialah kapasitas untuk mengenali kemiripan visual dan kontras dengan cepat dan tepat.
- d. Berpikir induktif adalah kapasitas untuk mengenali suksesi yang masuk akal pada suatu masalah dan mengatasi masalah tersebut.
- e. Pemikiran deduktif ialah kapasitas untuk memanfaatkan alasan dan mensurvei konsekuensi dari suatu pertentangan.

2.5 Kinerja

2.5.1 Definisi Kinerja

Nurlaila (2010:71) mengatakan bahwa presentasi kinerja adalah hasil atau hasil dari suatu siklus. Kinerja adalah hasil kerja dalam jumlah yang diraih oleh seorang individu dalam melakukan kewajibannya sesuai dengan tugas yang diberikan untuknya (Mangkunegara: 2020).

Priansa (2014:269) menyatakan bahwa kinerja dalam bahasa Inggris disebut work, real, or level of execution, yaitu derajat pencapaian perwakilan dalam menyelesaikan pekerjaannya dan pelaksanaannya jelas bukan merupakan merek dagang individu, seperti kemampuan atau kapasitas belum merupakan tanda kapasitas sebagai pekerjaan sejati. Selain itu, juga ialah hasil kerja yang

diselesaikan oleh perwakilan dalam melakukan tugas dan pekerjaan yang bergantung pada asosiasi.

Priansa (2014:269) menerangkan yakni pada dasarnya kinerja ialah apa yang dijalankan atau tak dilakukan oleh perwakilan saat menyelesaikan pekerjaannya. Kemudian Priansa (2014:270) menambahkan bahwa presentasi adalah hasil yang diciptakan oleh kapasitas kerja tertentu atau latihan pada posisi tertentu selama jangka waktu tertentu.

Dari sebagian penjelasan tersebut, cenderung diduga bahwa gagasan pelaksanaan merupakan konsekuensi dari pekerjaan baik kualitas maupun jumlah yang diraih oleh seorang individu saat melakukan kewajiban pekerjaannya sesuai dengan tugas yang diberikan padanya.

2.5.2 Faktor-faktor Kinerja

Faktor kinerja terdiri dari faktor internal (*dispositional*), khususnya unsur yang berhubungan dengan kecenderungan individu. Jadi kinerja seseorang dapat diterima dengan alasan bahwa ia punya kapasitas yang tinggi dan merupakan tipe pegawai yang rajin, sedangkan jika kinerja seseorang buruk karena orang itu punya kapasitas yang rendah dan tak memiliki dorongan untuk menaikkan kapasitasnya. Untuk variabel luar, khususnya unsur-unsur yang memengaruhi pameran individu yang berasal dari iklim. Seperti perilaku, mentalitas, dan aktivitas rekan kerja, bawahan atau pionir. Kedua variabel ini adalah jenis atribusi yang memengaruhi potensi individu dan jenis atribusi yang dibuat oleh pekerja memiliki hasil mental yang beragam dan bergantung pada aktivitas (Mangkunegara, 2007:15).

Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Mangkunegara (2007:15) kinerja dipengaruhi oleh 3 komponen, yakni:

- a. faktor tunggal

kinerja tunggal dibuat oleh perwakilan baik sejauh kualitas dan jumlah tergantung pada pedoman kerja yang telah ditetapkan. Presentasi pribadi ini akan diraih jika didukung oleh nama tunggal, upaya kerja dan bantuan hierarkis. Secara keseluruhan, kinerja tunggal adalah konsekuensi dari:

1. Bentuk tunggal yang menentukan kemampuan untuk mencapai sesuatu, Kredit individu menggabungkan elemen individu (kapasitas dan bakat, fondasi dan sosial ekonomi) dan komponen mental mencakup wawasan, watak, karakter, pembelajaran, dan inspirasi.
2. Pengerahan tenaga kerja yang membingkai keinginan untuk mencapai sesuatu.
3. Bantuan otoritatif yang memberikan kesempatan untuk mencapai sesuatu. Bantuan otoritatif menggabungkan aset inisiatif, tempat kerja, konstruksi hierarkis, dan rencana pendudukan.

Secara mental, tipikal individu adalah orang yang memiliki kejujuran tinggi antara kemampuan clairvoyant (dunia lain) dan (fisik), dengan kepercayaan yang tinggi antara kapasitas mistik dan aktual, individu tersebut memiliki self-fixation yang besar.

b. Faktor mental

Penelitian otak dapat dianggap sebagai ilmu yang mengkaji psikologis atau jiwa dan memiliki sifat teoritis dalam membatasi perilaku, siklus dan latihan. Dokter di tempat kerja adalah mentalitas, tempat kerja dan inspirasi dalam mengurus pekerjaan mereka. Variabel mental ini menggabungkan kearifan, sikap, karakter, pembelajaran, dan inspirasi.

c Faktor organisasi

Faktor hierarki tempat kerja sangat kuat bagi orang-orang dalam menyelesaikan pelaksanaan pekerjaan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah seperangkat harapan yang jelas, posisi yang memadai, target kerja yang menguji, desain korespondensi kerja yang layak, koneksi kerja yang menyenangkan, kerja yang sadar dan dinamis, lowongan profesi dan kantor kerja yang cukup memuaskan. Terlepas dari apakah faktor iklim hierarkis kurang stabil, maka pada saat itu setiap orang yang memiliki tingkat wawasan mental yang memuaskan dengan tingkat pengetahuan yang baik dan dia terus mendominasi. Ini untuk individu, iklim hierarkis dapat diubah dan bahkan dapat dibuat olehnya dan merupakan pendorong. Kesulitan bagi dirinya dan pergaulannya.

2.6 Kaiatan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kinerja

2.6.1 Dampak Kecerdasan Emosional Pada Kinerja

Kecerdasan emosional hanyalah kapasitas untuk menggabungkan kontrol, energi, keteguhan, dan kapasitas untuk menginspirasi diri sendiri (Goleman, 2000:45). Seseorang yang punya kecerdasan emosional akan membentuk perasaannya menjadi kemampuan dalam ketenangan dan bahkan yang lain, hanya sebagai persiapan untuk menghadapi kerentanan (Patton, 2002:11). Kapasitas ini akan membantu seorang individu saat menaikkan presentasinya pada pergaulan. Hal ini dengan alasan bahwa dalam kondisi apapun seseorang yang berwawasan luas dapat meyakinkan dirinya sendiri yang akan membantu saat melaksanakan kewajiban dan tugasnya dalam pergaulan. Aderharda (2018) melihat hubungan antara kecerdasan emosional pada kinerja., menyiratkan bahwa makin tinggi kecerdasan emosional, makin tinggi pula kinerja

individu. Kemudian lagi, makin rendah kecerdasan emosional individu, makin rendah kinerja individu. Dari hal ini dirancang hipotesis yakni:

H1: kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengurus PMII Komisariat Raden Rahmat Malang

2.6.2 Dampak Kecerdasan Intelektual Pada Kinerja

Seperti yang ditunjukkan oleh Pratiwi (2011) dalam kehidupan sehari-hari individu bekerja, berpikir menggunakan jiwa ilmiah mereka. Cepat atau tidak dan apakah suatu masalah ditangani bergantung pada kapasitas intelegensinya. Dari sudut intelektualnya, dapat dikatakan pandai, arif, dan jelas-jelas tidak bergantung pada ilmu pengetahuan, yang memiliki wawasan yang tinggi, khususnya tentang pemikiran dan pemahaman. Kemudian, pada saat itu Ayu (2018) mencoba pengujian dampak kecerdasan intelektual pada kinerja dan hasilnya memiliki hasil berpengaruh positif. Berdasarkan hal ini disusunlah hipotesis yakni:

H2: Kecerdasan Intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengurus PMII Komisariat Raden Rahmat Malang

2.6.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Pengurus

Nurlaila (2010:71) mengatakan yakni kinerja ialah hasil atau hasil dari suatu siklus. kinerja ialah hasil kerja dalam jumlah yang dicapai oleh seorang individu dalam melakukan kewajibannya sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya (Mangkunegara: 2020). Yulianto (2016) mengarahkan eksplorasi. Penelitian ini memperlihatkan yakni dalam ujian secara parsial ataupun simultan semua variabel (kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual) punya dampak pada potensi pegawai, berikut, pada saat itu pada ujian selanjutnya

setelah diarahkan dengan faktor pengalaman kerja, faktor-faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual menjadi tidak relevan pada kinerja karyawan.

Dari hasil penelitian ini maka disusunlah hipotesis yakni :

H3: Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengurus PMII Komisariat Raden Rahmat Malang

Untuk melakukan pengujian dari hipotesis tersebut, penulis merumuskan model penelitian yang akan dijelaskan pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Model Penelitian

